

HUBUNGAN PENGETAHUAN, MOTIVASI DAN BEBAN KERJA DENGAN PRAKTIK PERAWAT KEWASPADAAN UNIVERSAL: CUCI TANGAN BERSIH

Angelica Dian Putri Sinaga¹, Maria Lousiana², Anna Rejeki Simbolon³

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

³Universitas Indonesia

Email : angelicadiansinaga@gmail.com

ABSTRAK

Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang saat penderita berada di lingkungan rumah sakit. Salah satu pencegahan infeksi nosokomial yaitu dengan menerapkan cuci tangan bersih, beberapa faktor yang mempengaruhi cuci tangan antara lain pengetahuan, motivasi dan beban kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, motivasi, beban kerja dan praktik perawat dengan kewaspadaan universal: cuci tangan bersih di RS St. Carolus. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif pendekatan *cross sectional*, sampel sebanyak 114 perawat dengan teknik *purposive sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan uji Kendalls' Tau. Hasil univariat menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan bersih (89.5%) dan memiliki motivasi sedang (97.4%), responden dengan beban kerja berat (30.7%), dan responden yang melaksanakan praktik kewaspadaan universal: cuci tangan bersih (94.7%). Hasil analisa bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktik kewaspadaan universal: cuci tangan ($p\text{-value}=0.031$), terdapat hubungan bermakna antara beban kerja ($p\text{-value}=0.014$) dengan praktik kewaspadaan universal: cuci tangan, dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan praktik kewaspadaan universal: cuci tangan bersih ($p\text{-value}=0.572$). Diharapkan instansi tetap mempertahankan dan meningkatkan praktik kewaspadaan universal dengan cuci tangan bersih di lingkungan rumah sakit guna mencegah infeksi nosokomial.

Kata Kunci: Beban Kerja; Motivasi; Pengetahuan; Praktik Perawatan Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih.

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, MOTIVATION, AND WORKLOAD WITH NURSE PRACTICE OF UNIVERSAL PRECAUTIONS: WASH HAND CLEAN**ABSTRACT**

Healthcare Associated Infections (HAIs) are infections that acquired and developed when the patient in hospital environment. One of the prevention infection nosocomial by doing washing hand clean, several factors that affect washing hand is knowledge, motivation, and workload. The purpose of this research is to knowing the relationship between knowledge, motivation and workload with nurse practice with universal precaution: washing hand clean at Sint Carolus Hospital. The research method used is quantitative methods with descriptive correlative design and cross sectional approach, the samples are 114 nurse with purposive sampling technique. Data was analyzed using SPSS with Kendals's Tau test. The univariate result show that respondent who have good knowledge about washing hand clean (89,5%) and a moderate motivation (97,4%), respondent with heavy workload (30,7%), and who practice univeral precaution: wash hand clean (94,7%). The bivariate result show that there are significant relationship between knowledge with practice universal precautions: wash hand (p -value=0,031), workload with practice universal precaution: wash hand (p -vallue=0,014), and there is no significant relationship between motivation with practice universal precaution: wash hand clean (p -value=0,572). Expected the agency to continue maintaining and improving the practice of universal precaution by washing hands clean in the hospital environment to prevent nosocomical infection.

Keywords: Knowledge; Motivation; Nurse practice of universal precautions: washing hands clean; Workload.

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial atau (HAIs) *Healthcare associated infections* adalah infeksi yang didapatkan dan berkembang saat penderita berada di lingkungan rumah sakit (WHO, 2004). Secara umum infeksi dipelayanan kesehatan dapat terjadi antara dua hari sampai empat hari penderita mulai dirawat. Proses penularan infeksi dapat melalui pasien, petugas kesehatan dan pengunjung pelayanan kesehatan lainnya (Depkes, 2008). Mengacu pada keputusan pemerintah yang menetapkan standar infeksi nosokomial dipelayanan kesehatan <1.5%. Standar pelayanan minimal infeksi nosokomial menjadi bagian dari penilaian akreditasi rumah sakit. Peraturan Kemenkes PPI-RS PMK No.27/2017 tentang Pencegahan dan Pengendalian infeksi menyatakan bahwa setiap fasilitas pelayanan kesehatan harus melaksanakan PPI dengan memiliki prinsip kewaspadaan standar berdasarkan penularannya. Tujuan dari pelaksanaan program PPI antara lain penerapan budaya keselamatan pasien, meningkatkan akuntabilitas

pelayanan kesehatan, menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial serta melakukan pencegahan untuk kejadian yang tidak diinginkan (Kemenkes, 2011).

Prevalensi infeksi nosokomial di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik mencapai sekitar 8,7% (WHO,2013). Prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia mencapai 15,74% (Kemenkes, 2013). Angka kejadian infeksi dirumah sakit sekitar 3 – 21% atau 1,4 juta terjadi pada pasien diruang rawat inap diseluruh dunia (Depkes, 2011). Survei yang dilakukan oleh Depkes RI (2013) yang dilakukan terhadap 10 Rumah Sakit dan didapatkan hasil mencapai 6-16%. Di DKI Jakarta menunjukkan angka kejadian infeksi nosokomial sebanyak 9,8% pasien rawat inap. Hasil survei Tim PPI di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2011 didapatkan data 144 kejadian infeksi nosokomial, dimana 30 kejadian phlebitis yang bisa disebabkan oleh *hygiene* petugas (Lindayati, 2012). Infeksi nosokomial yang paling sering terjadi adalah infeksi daerah operasi (IDO), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi aliran darah primer (IADP) dan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) (Ibrahim, 2019). Dengan demikian semakin meningkatnya angka kejadian infeksi nosokomial maka diperlukan upaya pencegahan penularan infeksi dengan melakukan kewaspadaan universal.

Kewaspadaan universal merupakan bagian dari upaya pengendalian infeksi di lingkungan rumah sakit CDC (*Centers For Disease Control and Prevention*) untuk mencegah transmisi dari berbagai penyakit yang dapat ditularkan di lingkungan rumah sakit (Kemenkes, 2017). Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No.27 tahun 2017 tentang pedoman Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyatakan kewaspadaan universal terdiri dari 3 jenis kewaspadaan secara umum antara lain kewaspadaan terhadap penularan infeksi melalui udara (*airborne*), kewaspadaan penularan melalui percikan (*droplet*), dan kewaspadaan penularan melalui kontak dengan darah dan cairan tubuh. Dasar komponen utama dalam kewaspadaan universal meliputi cuci tangan bersih, alat pelindung diri (APD), dekontaminasi peralatan, pengendalian lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen serta perlindungan kesehatan petugas. Tujuan dari upaya kewaspadaan universal yaitu mengurangi risiko infeksi dari pasien terhadap tenaga kesehatan dan sebaliknya baik dari sumber infeksi yang diketahui maupun tidak diketahui (Depkes RI, 2015).

Cuci tangan bersih merupakan komponen dasar penerapan kewaspadaan universal. Penerapan cuci tangan bersih merupakan cara yang paling efektif dalam mengurangi infeksi.

Ketidakpatuhan dalam melakukan cuci tangan bersih yang tepat dianggap sebagai penyebab utama terjadinya infeksi nosokomial atau HAIs (Boyce & Pittet, 2002 dalam (Soedarto, 2016). Kegiatan mencuci tangan di rumah sakit merupakan suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan 6 langkah cara membersihkan tangan menggunakan sabun atau antiseptik dibawah air mengalir atau menggunakan *handscrub* dengan strategi lima moment antara lain sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terpapar dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien (Kemenkes, 2014).

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menyediakan fasilitas rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan bermutu, efektif dan efisien untuk menjamin keselamatan pasien dan tenaga kesehatan (WHO, 2017). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan peran perawat (Mulyono, et al., 2013). Pemberian perawatan di rumah sakit peran perawat sangat diperlukan karena perawat yang paling sering memberikan pelayanan kesehatan secara berhadapan langsung dengan pasien sehingga kualitas pelayanan yang diberikan perawat menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit (Kemenkes RI, 2011). Perawat dalam menjalankan perannya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompeten. Tuntutan ini perlu diperhatikan karena perawat menjadi salah satu tenaga kesehatan yang sering berkontak langsung dari pasien ke pasien lainnya. Kontak langsung dengan pasien menempatkan perawat pada posisi yang paling rentan. Perawat rentan menjadi media transmisi mikroorganisme yang telah mengontaminasi tangan perawat dan dapat menularkannya pada pasien.

Pasien rawat inap berisiko tinggi untuk terpapar atau tertular infeksi baik dari pengobatan maupun tindakan invasif yang diberikan oleh perawat. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan infeksi meliputi masa rawat inap yang panjang, immunitas pasien lemah, status gizi buruk, serta adanya penyakit tersamar (*underlying disease*) dan penggunaan kateter menetap. Resistensi antibiotik dan kelalaian petugas kesehatan dalam menjaga kebersihan tangan sebelum maupun sesudah kontak dengan pasien. (Soedarto, 2016).

Meskipun mencuci tangan merupakan cara paling sederhana dan merupakan tindakan utama yang penting dalam pengendalian infeksi nosokomial namun tingkat kepatuhan perawat untuk mencuci tangan di Indonesia mencapai 20% - 40% (Depkes, 2010). Ketidakepatuhan perawat dalam mencuci tangan meliputi kurangnya pengetahuan, motivasi perawat dan beban kerja perawat (Hayulita, 2017). Kewaspadaan universal mencuci tangan diharapkan perawat mampu memahami dan meningkatkan pengetahuan terlebih dahulu tentang pedoman cuci tangan. Adanya pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit yang disusun sesuai dengan SOP (*Standar Operating Procedure*) yang berlaku diharapkan dapat menambahkan pemahaman karena pemahaman akan mempengaruhi sikap dan sikap akan menentukan perilaku nyata yang akan dimunculkan (Notoatmodjo, 2012). Perilaku nyata yang dimaksud ialah pelaksanaan perawat dalam mencuci tangan bersih sebagai upaya mengurangi risiko penularan infeksi melalui tangan terkait dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan mencuci tangan perlu dilakukan dengan keinginan dari perawat itu sendiri yang disebut dengan motivasi. Mangkunegara dalam Nursalam (2014) menyatakan motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi dorongan pada tingkat komitmen seseorang, sehingga dengan motivasi seseorang dapat membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang diinginkan (Nursalam, 2014). Sutrisno (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perawat yaitu motivasi. Adanya dorongan atau motivasi yang ada didalam diri perawat tentang pencegahan infeksi dapat mempengaruhi perilaku pelaksanaan perawat dalam menerapkan cuci tangan sebagai dasar utama pencegahan infeksi.

Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik *universal precaution* diantaranya ialah beban kerja. Beban kerja merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas yang dilakukan perawat selama bertugas dipelayanan kesehatan. Perawat dengan beban kerja berlebih dapat memberikan dampak kepada perawat sehingga perawat tidak dapat maksimal dalam menampilkan praktik keperawatan secara efektif. Dampak beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan kelelahan secara fisik dan mental sehingga dapat mempengaruhi performa kerja perawat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa data prevalensi kejadian infeksi nosokomial di RS St. Carolus tidak dapat ditemukan. Di RS St. Carolus memiliki

kebijakan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan membuat poster cuci tangan disetiap ruangan serta Tim PPI (Pencegahan Pengendalian Infeksi) di RS St. Carolus sering melakukan survei dan pemantauan ke setiap ruangan. Namun telah dilakukan wawancara kepada 6 orang perawat yang bertugas diruang rawat inap dan didapatkan hasil wawancara bahwa 6 orang perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian dan pencegahan infeksi nosokomial serta memahami langkah-langkah mencuci tangan sesuai dengan SOP (*Standar Operating Procedure*) akan tetapi kadang-kadang 2 orang perawat tersebut tidak melakukan cuci tangan dari pasien ke pasien lainnya. Selain itu 1 orang perawat mengatakan biasanya tidak melakukan *five moment* dengan baik pada saat sedang memegang status pasien dan memegang alat kesehatan lain. 2 orang perawat mengatakan kadang-kadang mencuci tangan dibawah air mengalir tetapi tidak sesuai dengan langkah-langkah yang benar karena terburu-buru ingin melakukan observasi kepada pasien dan mengejar tugas yang lainnya. 1 orang perawat mengatakan tujuan dari diri sendiri untuk melakukan cuci tangan yaitu karena takut terpapar penyakit dari pasien yang dihadapi dan sering mendapatkan dukungan dari teman sejawat sehingga bersemangat dalam melakukan prosedur mencuci tangan dan mengatakan kadang-kadang mencuci tangan hanya menggunakan *handrub* setelah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien.

Berdasarkan data dan berbagai faktor diatas serta didukung dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Beban Kerja Dengan Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih Dalam Upaya Risiko Pencegahan HAIs (*Healthcare Associated Infection*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, motivasi, beban kerja, dan praktik kewaspadaan universal : cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs (*Healthcare Associated Infection*) serta mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, motivasi, beban kerja dengan praktik kewaspadaan universal : cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs (*Healthcare Associated Infection*)

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan secara *cross-sectional*. Populasinya adalah perawat yang bertugas di ruang rawat inap RS St. Carolus berjumlah 140 perawat. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling melalui rumus Slovin sebanyak 114 perawat. Penelitian dilakukan bulan Maret 2021 dengan menyebarkan kuesioner berupa *link GoogleForm* dengan 64 pertanyaan terdiri: 20 pernyataan pengetahuan mencuci tangan dari *Guideline on Hand Hygiene in Health Care* (WHO, 2009) ($r = 0,600$, $\alpha 0,661$); 10 pertanyaan motivasi ($r = 0,600$, $\alpha 0,693$); 5 pertanyaan mengukur beban kerja perawat ($r = 0,600$, $\alpha 0,916$); 29 pertanyaan mengukur praktik *hand hygiene* ($r = 0,600$, $\alpha 0,968$). Analisa statistik uji *Kendal's* tau bivariat. Penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Direktur Utama RS St. Carolus dengan nomor surat 194/RSSC-SI/STIKSC/III/DIRUT/2021 dan Keterangan Layak Etik dengan nomor surat 003/KEPPKSTIKSC/I/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan, Motivasi, Beban Kerja dan Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih di RS St. Carolus, 2021

Kategori	N	%
Pengetahuan		
Baik	102	89.5%
Kurang Baik	12	10.5%
Motivasi		
Lemah	2	1.8%
Sedang	111	97.4%
Kuat	1	0.9%
Beban Kerja :		
Ringan	2	1.8%
Sedang	77	67.5%
Berat	35	30.7%
Praktik Kewaspadaan Universal:		
Cuci Tangan Bersih :		
Tidak Dilaksanakan	6	5.3%
Dilaksanakan	108	94.7%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pengetahuan perawat yang baik sebesar 102 orang (89.5%) dan memiliki motivasi sedang sebesar 111 orang (97.4%), sedangkan untuk beban kerja didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat rawat inap memiliki beban kerja

sedang sebanyak 77 orang (67.5%). Praktik kewaspadaan universal: cuci tangan bersih menunjukkan hasil sebagian besar perawat yang melaksanakan praktik cuci tangan bersih sebanyak 108 orang (94.7%) dan perawat yang tidak melaksanakan praktik cuci tangan bersih sebesar 6 orang (5.3%).

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan, Motivasi dan Beban Kerja dengan Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih di RS Sint Carolus, 2021 (n= 114)

Karakteristik		Praktik Cuci Tangan Bersih				Total		Pvalue
		Tidak Dilaksanakan		Dilaksanakan				
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Kurang Baik	0	0.0%	12	100%	12	100%	0.031
	Baik	6	5.9%	96	94.1%	102	100%	
Motivasi	Lemah	0	0.0%	2	100%	2	100%	0.572
	Sedang	6	5.4%	105	94.6%	111	100%	
	Kuat	0	0.0%	1	100%	1	100%	
Beban Kerja	Ringan	0	0.0%	2	100%	2	100%	0.014
	Sedang	6	7.8%	71	92.2%	77	100%	
	Berat	0	0.0%	35	32.4%	35	100%	

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis hubungan pengetahuan dengan praktik cuci tangan bersih menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dan melaksanakan praktik cuci tangan bersih sebanyak 96 orang (94.1%). Analisis statistik dengan *Uji Kendall's Tau B* diperoleh hasil p-value (0.031) ($\alpha = <0,05$), maka H_a diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan praktik cuci tangan bersih sebagai upaya pencegahan (HAIs) *Healthcare Associated Infections* Di Rumah Sakit Sint Carolus Jakarta.

Hasil analisis hubungan motivasi dengan praktik cuci tangan bersih menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki motivasi sedang dan melakukan praktik cuci tangan bersih sebanyak 105 orang (92.1%), sedangkan yang memiliki motivasi kuat dan praktik cuci tangan yang patuh sebanyak 1 orang (0.9%) dan yang memiliki motivasi lemah dengan praktik cuci tangan yang patuh sebanyak 2 orang (1.8%). Analisis statistic dengan *Uji Kendall's Tau C* diperoleh hasil pvalue (0.572) ($\alpha = >0,05$), maka H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan praktik cuci tangan bersih

sebagai upaya pencegahan (HAIs) *Healthcare associated infections* Di Rumah Sakit Sint Carolus Jakarta.

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis hubungan beban kerja dengan praktik cuci tangan bersih menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki beban kerja sedang dan melaksanakan praktik cuci tangan bersih sebanyak 71 orang (62.3%), sedangkan yang memiliki beban kerja berat dan melaksanakan praktik cuci tangan sebanyak 35 orang (30.7%) serta perawat yang memiliki beban kerja ringan dan melaksanakan praktik cuci tangan bersih sebanyak 2 orang (1.8%). Analisis statistic dengan *Uji Kendall's Tau C* diperoleh hasil *p-value* (0.014) ($\alpha = < 0,05$), maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan praktik cuci tangan bersih sebagai upaya pencegahan (HAIs) *Healthcare associated infections* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sint Carolus Jakarta. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa perawat dengan beban kerja sedang memiliki kecenderungan melakukan praktik *hand hygiene* dengan patuh sebanyak 71 orang (62.3%) sehingga beban kerja yang didapatkan oleh perawat dapat mempengaruhi praktik mencuci tangan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu terhadap suatu objek tertentu melalui penginderaan (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan TIM PPI didapatkan hasil bahwa perawat telah mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang cuci tangan yang difasilitasi oleh TIM PPI RS St. Carolus, selain itu disetiap ruangan rawat inap telah disediakan poster tentang langkah-langkah mencuci tangan serta seluruh perawat mempunyai *smartphone* yang memudahkan perawat untuk mengakses segala informasi tentang cuci tangan bersih sehingga hal tersebut memudahkan perawat menambah suatu wawasan maupun informasi sehingga mampu meningkat pengetahuan perawat tentang cuci tangan bersih. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pertanyaan responden yang sebagian besar perawat mengetahui tentang cuci tangan (96.5%), langkah-langkah mencuci tangan sesuai dengan SOP (91.2%), serta perawat mengetahui tentang *five moments hand hygiene* (97.4%). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik memiliki kecenderungan melakukan praktik cuci tangan bersih, sehingga dapat disimpulkan

semakin baik pengetahuan seorang perawat maka semakin baik juga perawat melakukan praktik cuci tangan bersih.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Nursalam, 2014). Motivasi yang dimiliki perawat bertujuan untuk melindungi diri perawat dari penularan infeksi dilingkungan rumah sakit. Penelitian Zunairoh (2018) menunjukkan hasil salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi perawat ialah kebutuhan fisiologis, untuk perawat menjaga *patient safety* dilingkungan rumah sakit. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pertanyaan responden sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi pada saat melakukan hand hygiene menggunakan sabun dan alkohol (85.1%), mencuci tangan sebelum menyentuh pasien untuk mencegah penularan bakteri yang ada ditangan (80.7%) dan para perawat menyadari melakukan hand hygiene guna untuk mencegah infeksi nosokomial (83.3%). Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perawat dengan motivasi sedang memiliki kecenderungan melakukan praktik *hand hygiene* dengan patuh sebanyak 105 orang (92.1%) sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi sedang memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan yang baik.

Beban kerja merupakan serangkaian tugas-tugas yang diberikan kepada seluruh perawat. Beban kerja dibagi menjadi 2 klasifikasi antara lain beban kerja berlebih dan beban kerja kurang (Munandar, 2012). Beban kerja berat adalah banyaknya beban kegiatan yang diberikan tetapi diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan dan waktu tersebut biasanya sangat singkat, sedangkan beban kerja kurang adalah sedikitnya kegiatan yang diberikan namun tersedia waktu yang cukup banyak. Beban kerja berat dikarenakan jumlah pasien yang banyak dan tingkat ketergantungan pasien terhadap perawat yang tinggi sehingga hal tersebut menambah waktu produktivitas perawat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Martiana & Purnawati (2017) menyatakan observasi beban kerja pada perawat rawat inap RS X diketahui rata-rata nilai beban kerja per orang yaitu 86.59% dari waktu keseluruhan jam kerja yang artinya beban kerja perawat sudah melebihi waktu kerja produktif yang optimal adalah 80% dari total jam kerja dan 20% digunakan untuk kegiatan-kegiatan non produktif. Pada penelitian ini didukung dari hasil pertanyaan responden mengelola pasien lebih dari 5 pasien setiap shift

kerja (42.1%), perawat melakukan observasi pasien secara ketat selama jam kerja (64%) dan perawat melakukan banyak pekerjaan yang dilakukan demi keselamatan pasien (64%).

Praktik cuci tangan bersih merupakan suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau alkohol yang bertujuan menghilangkan kotoran dari kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Darmadi, 2010). Penelitian ini yang dapat mempengaruhi perawat untuk melaksanakan praktik cuci tangan bersih antara lain ketersediaan fasilitas mencuci tangan yang memadai seperti tersedianya wastafel, kran air mengalir, sabun dan tissue maupun alat pengering serta dilakukannya pengawasan kepada seluruh perawat secara rutin yang dilakukan oleh Tim PPI RS St. Carolus dan kesadaran dari masing-masing perawat untuk selalu meningkatkan kepatuhan mencuci tangan. Hal ini didukung dengan hasil pertanyaan responden sebagian besar melakukan indikator *hand hygiene* (93%), melakukan *hand hygiene* dan *handrubs* (93.9%), dan melakukan *hand hygiene* dengan sabun dan air (97.4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik perawat terhadap kewaspadaan universal: cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Aditya, Nabhani, Wijayanti, 2017) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan mencuci tangan dirumah sakit dengan p-value (0,000) ($\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan responden yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan dampak dalam kepatuhan praktik cuci tangan bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017), didapatkan hasil uji statistic menggunakan rank spearman didapatkan nilai p-value < 0,001 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mencuci tangan perawat pelaksana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurahmani (2019) yang menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,003 < α 0,05 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*.

Seluruh perawat dalam penelitian ini pernah mendapatkan informasi dan pelatihan tentang penerapan cuci tangan bersih sebagai upaya pencegahan (HAIs) *Healthcare associated infections* dari pihak TIM PPI (Pencegahan Pengendalian Infeksi) RS Sint Carolus, ketersediaan poster cuci tangan disetiap ruangan, dan mencari informasi melalui media massa dan teman sehingga hal tersebut menambahkan wawasan perawat dan pemahaman tersebut

mempengaruhi perilaku nyata perawat untuk mencuci tangan bersih. Hal ini didukung oleh Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa informasi yang didapatkan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Jika seseorang sering terpapar informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya dan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan nyata. Pengetahuan yang baik ditunjukkan responden dengan memahami penerapan cuci tangan bersih meliputi definisi, tujuan, macam, indikasi dan prosedur mencuci tangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dan praktik perawat dalam kewaspadaan universal: cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmarwati, Noer'aini & Utomo, 2017) menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan p -value 0.903, sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Intan, F. S. K. W., 2019) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p -value (1,000) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara motivasi dengan perilaku penerapan *universal precaution*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi setiap individu yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi dari dalam diri perawat sendiri tentang praktik cuci tangan bersih. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari luar meliputi dukungan dan semangat dari teman sejawat maupun ketua tim (Nursalam, 2014).

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Bakri & H., 2017). Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi perawat antara lain ketersediaan fasilitas cuci tangan yang cukup memadai sehingga memudahkan perawat untuk selalu melakukan cuci tangan sesuai dengan SOP (*Standar Operating Procedure*), perawat selalu melakukan cuci tangan karena takut tertular maupun menularkan infeksi selama dilingkungan rumah sakit serta perawat melakukan cuci tangan bersih guna menjaga produktivitas pada saat bekerja. TIM PPI RS Sint Carolus juga rutin melakukan survei terkait praktik cuci tangan bersih dan RS Sint Carolus menjadikan cuci tangan sebagai budaya atau kebiasaan guna meminimalkan terjadinya infeksi silang di rumah sakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara beban kerja dan praktik perawat dalam kewaspadaan universal: cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs. Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Hayulita, 2017) yang didapatkan hasil uji statistik dengan *p-value* (0,002), artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan universal precaution: cuci tangan bersih (Hayulita, 2017).

Beban kerja merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan setiap organisasi, karena beban kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan, setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang merupakan beban kerja baginya (Munandar, 2012). Beban kerja dibagi menjadi 2 klasifikasi menurut Munandar (2012) yang diantaranya beban kerja berlebih dan beban kerja kurang. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa sebagian besar perawat beban kerja yang ditanggungsnya dalam kategori sedang yang artinya tugas-tugas yang didapatkan sesuai dengan standar waktu tugas dan aktivitas. Terdapat perbedaan proporsi kejadian tingkat kepatuhan praktik cuci tangan antara perawat yang memiliki beban kerja sedang dengan yang berat. Dalam penelitian beban kerja tinggi yang dialami perawat pada saat melakukan observasi ketat dan banyaknya aktivitas keperawatan yang sedang dilakukan sehingga terkadang hal itu membuat perawat lupa untuk mencuci tangan.

SIMPULAN

Perawat di RS Sint Carolus sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dan motivasi sedang dalam melaksanakan cuci tangan bersih. Sebagian besar perawat di RS Sint Carolus memiliki beban kerja sedang dan melaksanakan praktik perawat dalam kewaspadaan universal: cuci tangan bersih di RS Sint Carolus. Terdapat hubungan yang bermakna pada pengetahuan dan beban kerja dengan praktik perawat kewaspadaan universal: cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs, dan terdapat hubungan tak bermakna antara motivasi dan praktik perawat kewaspadaan universal: cuci tangan bersih dalam upaya risiko pencegahan HAIs.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus yang telah memfasilitasi penulis selama melakukan penelitian, tidak lupa juga kepada dosen

pembimbing yang memiliki peran penting pada saat proses penulisan penelitian, dan terimakasih juga kepada Direktur Utama RS Sint Carolus yang sudah memberikan izin penelitian dan juga kepada seluruh responden yang sudah berpartisipasi didalam penelitian ini sehingga mampu melakukan penelitian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, & H., M. (2017). *Manajemen Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hayulita, S. (2017). Penerapan Universal Precaution: Cuci Tangan Bersih Perawat Berdasarkan Beban Kerja dan Motuvasi .
- Ibrahim, H. (2019). Pengendalian Infeksi Nosokomial Dengan Kewaspadaan Umum Di Rumah Sakit. 185.
- Intan, A., Fadila, Kurnia, S., & Widi. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Universal Precaution Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kemenkes. (2011). Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Merupakan Unsur Patient Safety. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* .
- Kemenkes. (2014). Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia . *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2011). Perawat Mendominasi Tenaga Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* .
- Mulyono, M. H., Hamzah, A., & Abdullah, A. Z. (2013). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Tingkat Iii 16.06.01 Ambon. *Jurnal AKK*.
- Munandar, A. S. (2012). *Psikologi Industri dan Organisasi* (1 ed.). Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* . Jakarta : Salemba Medika .

- Pupita, E. H., Oktriani, M., & Rizqiea, N. S. (2020). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap RSUD Simo Boyolali.
- Soedarto. (2016). *Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukmarwati, W. A., Noer'aini, I., & Utomo, T. P. (2016). Pengaruh Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Tindakan Keperawatan Pada Perawat Di RSUD K.R.MT Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.
- Sumariyem, Q., Syaifudin, & Kurniawati, T. (2015). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Praktik Hand Hygiene Di Ruang Cendana Irna Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta*. Diambil Kembali Dari Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Praktik Hand Hygiene Di Ruang Cendana Irna Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta: <Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/220/1/Naskah%20publikasi.Pdf>.

ISSN 2654-6191 (Print)

Carolus Journal of Nursing

Tersedia online pada <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>

CJoN